

## Penerapan Asesmen Diagnostik Kognitif dalam Pembelajaran Mencipta Puisi di SMP Kelas VIII

Shintia Wulandari\*

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [tiashintia513@gmail.com](mailto:tiashintia513@gmail.com)

**Abstract.** *This study discusses the implementation of cognitive diagnostic assessment in poetry writing instruction for eighth-grade students at the junior high school level. The cognitive diagnostic assessment is conducted prior to the learning activities to measure students' cognitive readiness regarding the material to be taught. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, aiming to explain the reality based on existing data and to describe how cognitive diagnostic assessment is applied in school-based instruction. This type of assessment is formative in nature and is intended to assist educators in designing instructional strategies that align with the conditions and abilities of the students. The assessment instruments used include multiple-choice and essay questions, which are designed to measure students' prior knowledge as well as their thinking and expressive abilities in composing poetry. The assessment results show that the majority of students, 14 out of 22 participants, fall into the "Needs Guidance" category. Five students are categorized as "Proficient," and only three students achieved the "Competent" category. These results indicate the need for a more adaptive teaching approach and specific interventions, such as tutoring and enrichment programs, in order to improve students' understanding more evenly.*

**Keywords:** *Adaptive Learning; Cognitive Readiness; Diagnostic Assessment; Poetry Creation; Qualitative Method*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran mencipta puisi di kelas VIII SMP. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk mengukur kesiapan kognitif peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bersifat menjelaskan kenyataan sesuai dengan data yang ada dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran di sekolah. Penilaian ini bersifat formatif dan bertujuan membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Instrumen asesmen berupa soal pilihan ganda dan esai digunakan untuk mengukur pengetahuan awal serta kemampuan berpikir dan ekspresi peserta didik dalam menciptakan puisi. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yaitu 14 dari 22 yang mengikuti asesmen, berada pada kategori Butuh Bimbingan. Sebanyak 5 peserta didik tergolong Mahir, dan hanya 3 peserta didik yang mencapai kategori Cakap. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan intervensi khusus, seperti bimbingan belajar dan pengayaan materi, agar pemahaman peserta didik dapat meningkat secara merata.

**Kata Kunci:** Asesmen Diagnostik; Kesiapan Kognitif; Mencipta Puisi; Metode Kualitatif; Pembelajaran Adaptif

### 1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP) tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencakup pembelajaran sastra yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepekaan dan daya tarik peserta didik. Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang diajarkan pada tingkat SMP, khususnya di kelas VIII ialah pengetahuan terhadap puisi. Pembelajaran ini menuntut peserta didik agar mampu memahami, mengapresiasi, dan menciptakan puisi sebagai salah satu bentuk ekspresi diri melalui bahasa yang indah dan bermakna. Dalam proses ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali ciri-ciri puisi, seperti

struktur, diksi, rima, irama, dan penggunaan gaya bahasa yang khas. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk mengetahui tentang puisi dan dilatih bagaimana cara menciptakan puisi. Peserta didik dapat menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman mereka dalam bentuk bahasa yang indah, terstruktur, dan bermakna melalui puisi.

Dalam kenyataan pembelajaran di kelas, tidak semua peserta didik memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti kegiatan mencipta puisi. Perbedaan kemampuan tersebut disebabkan oleh beragam faktor, yaitu latar belakang pengetahuan awal, kemampuan berpikir, pengalaman sebelumnya dalam membaca dan menulis puisi, serta tingkat kreativitas masing-masing peserta didik. Ketika pendidik memberikan tugas tanpa memahami terlebih dahulu sejauh mana kesiapan dan kemampuan kognitif peserta didik, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih akan cepat memahami tugas dan mampu menulis puisi dengan baik sementara peserta didik yang mengalami kesulitan akan merasa kebingungan, jurang percaya diri, dan bahkan enggan terlibat dalam pembelajaran.

Dengan kondisi tersebut, dibutuhkan suatu upaya sebelum pembelajaran dimulai agar pendidik dapat mengenali profil kognitif peserta didik secara lebih mendalam. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui asesmen diagnostik kognitif. Asesmen ini merupakan suatu bentuk penilaian yang dilakukan di awal pembelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengetahuan, keterampilan, dan potensi kognitif peserta didik terkait materi yang diajarkan. Dalam konteks pembelajaran mencipta puisi, asesmen diagnostik dapat memberikan informasi awal mengenai sejauh mana peserta didik memahami unsur-unsur puisi, kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara ekspresif, serta tingkat kreativitas dan imajinasi yang dimiliki.

Dengan adanya asesmen diagnostik kognitif, guru dapat menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Informasi dari asesmen ini dapat digunakan untuk menentukan pendekatan, metode, dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seperti pada peserta didik yang belum memahami struktur puisi dasar dapat diberikan pembimbingan tambahan, sedangkan peserta didik yang sudah menunjukkan potensi kreatif dapat diberikan tantangan yang lebih tinggi. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bersifat berbeda, yaitu pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan siswa dan memberikan layanan yang sesuai agar semua siswa dapat berkembang secara maksimal.

Selain itu, penerapan asesmen diagnostik kognitif juga mencerminkan dasar pemikiran pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pendidik tidak hanya sebagai subjek yang menyampaikan materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik

menemukan dan mengembangkan potensinya secara individu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra, hal ini menjadi sangat penting karena proses kreatif, seperti mencipta puisi sangat dipengaruhi oleh cara peserta didik memahami dan merespon pengalaman lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dengan memahami kemampuan dan kebutuhan kognitif siswa sejak awal, proses pembelajaran mencipta puisi dapat berlangsung secara lebih bermakna, menyenangkan, dan efektif.

Penelitian yang telah menerapkan analisis diagnostik terhadap pembelajaran. Pada penelitian oleh Ridhiyalira et al. (2024) dan penelitian oleh Laila et al. (2024), penelitian tersebut dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang asesmen diagnostik. Objek yang terdapat dalam penelitian di atas tidak keseluruhan sama dengan objek yang terdapat dalam penelitian ini. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada bagaimana efektivitas asesmen diagnostik kognitif yang terdapat dalam pembelajaran mencipta puisi di SMP kelas VIII.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran adalah proses penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, kemampuan, serta kesiapan kognitif peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan atau sedang dipelajari. Asesmen ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai pengetahuan awal peserta didik, kesulitan belajar yang mungkin dialami, serta cara berpikir yang digunakan peserta didik dalam memahami suatu konsep.

Asesmen ini bersifat formatif dan dilaksanakan sebelum atau pada awal proses pembelajaran. Hasil dari asesmen ini sangat penting bagi pendidik, karena dapat digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, jika ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami konsep dasar tertentu, maka pendidik dapat memberikan penguatan terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, asesmen diagnostik kognitif bisa dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, wawancara, diskusi kelompok kecil, atau observasi. Yang terpenting, asesmen ini tidak dimaksudkan untuk memberi nilai atau peringkat, melainkan untuk memahami proses berpikir dan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik.

Dengan adanya asesmen ini, peserta didik dapat memberikan intervensi yang tepat, membedakan pengajaran sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, serta menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa setiap

peserta didik memiliki cara dan kecepatan belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kondisi tersebut agar hasilnya lebih optimal.

Pada tinjauan pustaka ini penulis mengumpulkan informasi dari penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada. Tujuannya ialah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam menyusun landasan teori yang kuat dan ilmiah pada penelitian yang mengkaji asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian oleh Ridhiyaira et al. (2024), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian diagnostik membantu mengidentifikasi pemahaman peserta didik sebelum memulai proses pembelajaran dan membantu pendidik dalam merancang strategi yang tepat. *Project Based Learning* (PjBL) yang mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proyek nyata, seperti menulis puisi berdasarkan pengamatan objek. Serta penilaian diagnostik, baik kognitif maupun non-kognitif, secara efektif memetakan kemampuan awal siswa dan kondisi psikologis, sosial-emosional. Sementara itu, pada penelitian oleh Laila et al. (2024), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian diagnostik kognitif dapat membantu pendidik memahami pemahaman awal peserta didik tentang struktur dan unsur surat pribadi. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, penalaran, dan pemecahan masalah dievaluasi. Selain itu, dengan penilaian diagnostik kognitif dapat menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik berdasarkan gaya belajar, minat, dan keterampilan. Serta peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis peserta didik diamati setelah penerapan penilaian diagnostik kognitif dalam bentuk tata bahasa, struktur surat, dan kohesi dan koherensi dalam menulis.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai proses, konteks, dan makna dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini, yaitu upaya untuk memahami secara kontekstual dan menyeluruh bagaimana asesmen diagnostik kognitif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah hasil pekerjaan peserta didik, analisis dokumen seperti lembar asesmen, modul ajar, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan hal itu, peneliti menganalisis data dengan menggunakan hasil dari suatu pembelajaran yang menggunakan asesmen diagnostik kognitif sebagai penilaian terhadap pembelajaran peserta didik. Penilaian yang diberikan berupa pilihan ganda dan essay dengan menggunakan LKPD.

Selanjutnya, berdasarkan asesmen diagnostik kognitif yang telah diberikan, pendidik memberikan penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran di kelas VIII SMP ini dilakukan dengan materi mengenai mencipta puisi. Asesmen diagnostik kognitif dalam sebuah pembelajaran merupakan proses penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran tersebut dimulai. Tujuan utama dari asesmen ini ialah untuk mengetahui sejauh mana kesiapan kognitif peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Dengan memahami kondisi awal peserta didik, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran mana yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing peserta didik.

Asesmen ini mengutamakan pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan peserta didik. Artinya, pendidik mencoba untuk menggali bagaimana cara berpikir peserta didik, bagaimana mereka memproses informasi, serta apa yang sudah mereka ketahui atau belum ketahui mengenai pembelajaran yang akan mereka pelajari. Asesmen ini juga bersifat formatif, bukan sumatif. Artinya, asesmen ini tidak digunakan untuk memberikan nilai akhir atau menentukan kelulusan dari para peserta didik, melainkan sebagai alat bantu bagi guru untuk memperbaiki dan menyesuaikan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran mencipta puisi kelas VIII SMP ini, yaitu pendidik memberikan soal-soal yang menguji pengetahuan sesuai ketentuan yang dibutuhkan untuk memahami materi. Soal-soal yang diberikan ini berupa pilihan ganda dan esai atau pertanyaan uraian, yang dapat menuntut peserta didik untuk menjelaskan konsep mengenai puisi menggunakan kata-kata sendiri dan membuat satu bait puisi sederhana dengan tema yang bebas.

Setelah asesmen dilakukan, pendidik dapat menganalisis hasilnya secara mendalam. Dari analisis tersebut, pendidik dapat mengetahui siapa saja siswa yang sudah mahir dalam mengetahui terkait materi, siapa yang terbilang cukup cakap, dan siapa yang memiliki pemahaman yang butuh untuk dibimbing kembali. Berdasarkan temuan ini pula pendidik dapat menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat, seperti memberi penguatan pada konsep-konsep tertentu, melakukan remedial, atau memberikan tantangan tambahan bagi peserta didik yang sudah lebih memahami.

Berikut ini merupakan hasil asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran mencipta puisi kelas VIII SMP beserta dengan rubrik penilaiannya.

## 2. Penilaian Pengetahuan

### a. Asesmen Diagnostik (Kognitif)

Soal	Kunci jawaban	Skor
1. Puisi adalah jenis tulisan yang berisi...	a. Percakapan antar tokoh b. Cerita Panjang <b>c. Ungkapan perasaan dan pikiran dengan kata indah</b> d. Petunjuk membuat sesuatu e. Cerita yang dibuat berdasarkan fakta	2
2. Kata-kata dalam puisi biasanya bersifat...	a. Panjang dan rumit <b>b. Singkat dan indah</b> c. Sama seperti berita d. Mirip cerpen e. Hanya berisi fakta	2
3. Baris dalam puisi disebut...	a. Paragraf b. Judul <b>c. Larik</b> d. Halaman e. Teks	2
4. Bunyi akhir kata pada puisi yang mirip disebut...	a. Judul b. Tema <b>c. Rima</b> d. Larik e. Kalimat	2
5. Tujuan membuat puisi adalah...	a. Membuat orang bingung <b>b. Menyampaikan perasaan dengan indah</b> c. Menceritakan kisah nyata d. Membuat laporan e. Memberikan petunjuk	2
Soal Esai	Kunci Jawaban	Skor
1. Apa yang kamu ketahui tentang puisi? Jelaskan dengan kata-katamu sendiri.	Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang indah, padat, dan penuh makna untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, atau pengalaman penulis. Biasanya puisi memiliki rima, irama, dan gaya bahasa khas seperti metafora atau personifikasi.	5
2. Coba buat satu bait puisi sederhana dengan tema bebas yang terdiri dari (4 baris)!	Puisi terdiri dari 4 baris, menggunakan diksi puitis dan imajinatif.	5

**Gambar 1.** Rubrik Penilaian Pengetahuan Asesmen Diagnostik Kognitif

### Rubrik Penilaian esai

No	Soal Esai	Indikator Penilaian Keterampilan					Skor
		5	4	3	2	1	
1.	Apa yang kamu ketahui tentang puisi? Jelaskan dengan kata-katamu sendiri.	Penjelasan sangat lengkap, menggunakan kata-kata sendiri dengan baik, mencakup ciri-ciri puisi (seperti rima, gaya bahasa, makna), dan menunjukkan pemahaman yang mendalam.	Menjelaskan lengkap dan jelas dengan sebagian besar menggunakan kata-kata sendiri. Mencakup beberapa ciri puisi namun belum terlalu mendalam.	Penjelasan cukup, tetapi masih ada bagian yang kurang jelas atau belum sepenuhnya menggunakan kata sendiri. Hanya menyebut ciri-ciri puisi.	Penjelasan kurang lengkap, sebagian besar menyatikan dari sumber lain atau terlalu umum tanpa pemahaman yang jelas.	Jawaban sangat singkat/tidak relevan/tidak menunjukkan pemahaman tentang puisi.	
2.	Coba buat satu bait puisi sederhana dengan tema bebas yang terdiri dari (4 baris)!	Puisi sangat kreatif, memiliki makna yang kuat, rima atau irama yang selaras, dan penggunaan bahasa yang indah serta sesuai tema.	Puisi cukup kreatif, memiliki makna yang jelas, ada upaya dalam penggunaan gaya bahasa atau rima.	Puisi sederhana dengan makna yang dapat dimengerti, namun kurang dalam penggunaan gaya bahasa atau struktur puitis.	Puisi sangat sederhana, kurang atau tidak konsisten, tampak dibuat tanpa banyak usaha.	Puisi tidak sesuai instruksi (misalnya tidak 4 baris), tidak jelas maknanya, atau tidak menunjukkan ciri puisi.	

### Keterangan Nilai

<p>Norma penilaian : <math>\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal (20)}} \times 100</math></p>	<p>Kriteria penilaian:</p> <p>Mahir (M) = 90 – 100</p> <p>Cakap (C) = 80 – 90</p> <p>Butuh Bimbingan (B) = &lt; 80</p>
---	--

**Gambar 2.** Rubrik Penilaian Pengetahuan Asesmen Diagnostik Kognitif

Gambar di atas merupakan kunci jawaban asesmen diagnostik kognitif berupa pilihan ganda dan esai, beserta dengan rubrik penilaian esai dalam indikator penilaian keterampilan para peserta didik, dalam pembelajaran mencipta puisi di sekolah kelas VIII SMP.

Dalam asesmen tersebut, peserta didik dituntut untuk mengerjakan soal-soal yang sudah disediakan oleh pendidik berupa pilihan ganda yang dapat menguji pengetahuan seperti pertanyaan “Puisi adalah jenis tulisan yang berisi” “Kata-kata dalam puisi biasanya bersifat” “Baris dalam puisi disebut” “Bunyi akhir kata pada puisi yang mirip disebut” “Tujuan membuat

puisi adalah”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan untuk sejauh mana pemahaman awal mereka terhadap konsep dasar puisi, serta untuk menggali pengetahuan yang seharusnya sudah dimiliki peserta didik sebelum mereka mempelajari materi puisi lebih lanjut. Selain itu, pertanyaan dalam bentuk esai juga diberikan yang dapat membuat peserta didik mengetahui tentang puisi dan menjelaskannya dengan kata-kata atau bahasa mereka sendiri, serta meminta mereka untuk membuatkan 1 bait puisi sederhana dengan bahasa yang sederhana akan melatih mereka dalam menghadapi materi yang lebih meningkat ke depannya.

Berikut ini hasil penilaian asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan oleh para peserta didik kelas VIII SMP tersebut dapat tergambar dalam tabel berikut ini.

**B. Asesmen Diagnostik Kognitif**

No	Nama peserta didik	Skor	Kriteria
1.	A. Rizky Roy Saputra	50	BB
2.	Akhyar	75	BB
3.	Almira Septiani	85	M
4.	Aswaina	45	BB
5.	Atha Raditya Putra	50	BB
6.	Aulia Putri	30	BB
7.	Bunga Meliani	100	C
8.	Dinda Khoirun Nisa	75	BB
9.	Hafizh Argaany	80	M
10.	Hafizi	65	BB
11.	Kirana Diva Kharisma		
12.	Lutfi Miftakhul Khoirul Anam	50	BB
13.	Muhammad Anugrah	55	BB
14.	Muhammad Raffa Rifki Faidillah	80	M
15.	Nadhzroh Ilayya Athorobbina	90	C
16.	Naila Humaida Shalihah	85	M
17.	Naura Azzahra	75	BB
18.	Nayla Hafizah	75	BB
19.	Nur Efan	65	BB
20.	Nur Fajrina Aprilia	50	BB
21.	Nur Nazwa Ulfa	35	BB
22.	Risma Qonita	90	C
23.	Salsabila	80	M

**Gambar 3.** Penilaian Asesmen Diagnostik Kognitif

Dalam tabel di atas terlihat bahwa terdapat 23 peserta didik dalam kelas tersebut dan hanya 22 peserta didik yang mengikuti asesmen diagnostik kognitif. Dalam tabel tersebut juga terlihat para peserta didik mendapatkan nilai atau skor yang beragam, serta kriteria yang berbeda pula. Terdapat 3 peserta didik yang mendapatkan kriteria Cakap (C), dengan skor 90 ada 2 peserta didik dan skor 100 ada 1 peserta didik. Selanjutnya, terdapat 5 peserta didik yang mendapatkan kriteria Mahir (M), dengan skor 80 ada 3 peserta didik dan skor 85 ada 2 peserta didik. Selain itu, terdapat 14 peserta didik yang mendapatkan kriteria Butuh Bimbingan (BB), dengan skor 30 ada 1 peserta didik, skor 35 ada 1 peserta didik, skor 45 ada 1 peserta didik, skor 50 ada 4 peserta didik, skor 55 ada 1 peserta didik, skor 65 ada 2 peserta didik, skor 70 ada 1 peserta didik, dan skor 75 ada 3 peserta didik.

Berdasarkan data asesmen diagnostik kognitif yang telah diikuti oleh 22 dari 23 peserta didik, kebanyakan dari peserta didik berada pada kategori Butuh Bimbingan (BB), yaitu sebanyak 14 orang. Sebanyak 5 peserta didik masuk dalam kategori Mahir (M). Sementara itu hanya terdapat 3 peserta didik yang mencapai kategori Cakap (C). Oleh sebab itu, secara keseluruhan hasil dari asesmen ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tingkat pemahaman yang rendah, sehingga diperlukan bimbingan pembelajaran yang lebih tepat, seperti pengayaan materi, bimbingan belajar, atau pendekatan diferensiasi agar pemahaman seluruh peserta didik dapat meningkat. Selain itu, peserta didik yang sudah tergolong Mahir dan Cakap tetap perlu difasilitasi agar dapat terus berkembang sesuai potensi mereka.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penerapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran mencipta puisi di kelas VIII SMP memberikan gambaran yang jelas mengenai kesiapan dan tingkat pemahaman awal peserta didik terhadap materi. Asesmen ini terbukti efektif dalam mengidentifikasi keberagaman kemampuan siswa, yang mayoritas masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Dengan menggunakan asesmen ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, seperti pemberian materi penguatan bagi peserta didik yang belum memahami konsep dasar puisi serta tantangan tambahan bagi peserta didik yang sudah tergolong mahir dan cakap. Hasil asesmen juga menunjukkan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, agar setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhannya masing-masing.

Agar Penelitian selanjutnya lebih komprehensif, disarankan untuk memperluas ruang lingkupnya, termasuk meningkatkan jumlah subjek, mencakup berbagai jenjang pendidikan, serta mempertimbangkan jenis keterampilan berbahasa dan sastra yang lain. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif guna mengkaji secara lebih mendalam dampak asesmen diagnostik kognitif pada kemajuan prestasi belajar, serta kreativitas siswa dalam menghasilkan karya sastra.



## DAFTAR REFERENSI

- Akbar, M. A., Ariska, R. N., Khairunnisa, K., & Pepayosa, E. (2024). Asesmen diagnostik non-kognitif gaya belajar siswa kelas XI di SMAN 1 Pangkalan Susu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1396–1401. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2308>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>
- Dewi, N. L., & Prasetyowati, D. (2023). Analisis hasil asesmen diagnostik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial kelas IV sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4979–4994. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1127>
- Forniawan, A., & Wati, D. R. (2023). Analisis dan tindak lanjut hasil asesmen diagnostik kognitif mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 4(2). <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>
- Hasna, S., & Azizah, M. (2023). Implementasi asesmen diagnostik non-kognitif siswa kelas III SD Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 6037–6049. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390>
- Laila, A. F., Zahara, A. A., Riwana, A., & Rustam, R. (2024). Asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran menulis surat pribadi di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6, 3210–3219. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7091>
- Lovendra, C., & Aisiah, A. (2023). Pengembangan instrumen asesmen diagnostik kognitif pembelajaran sejarah. *Jurnal Kronologi*, 5(4), 44–55. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i4.764>
- Maryani, I., & Hasanah, E. (2023). Asesmen diagnostik pendukung pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *K-Media*.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen diagnostik dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(4), 1305–1312.
- Nurhasanah, A., Acesta, A., & Simbolon, M. E. (2023). Analisis kebutuhan pengembangan asesmen diagnostik non-kognitif jenjang sekolah dasar. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), 46–54. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v10i2.8851>
- Putri, S. A. A. S., Utomo, A. P. Y., Rakhmi, M. P., Ghufon, W., Islamy, A. B. D., Maharani, A. T., & Ayuningsih, M. C. (2024). Pemanfaatan Wordwall dalam asesmen diagnostik kognitif di SMP Negeri 34 Semarang. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 46–58.
- Ridhiyalira, F. (2024). Analisis asesmen diagnostik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model project based learning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Des), 679–688.
- Suarni, S. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas XI/fase F di Madrasah Aliyah Negeri Kota Sorong. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 1(4), 263–270. <https://doi.org/10.61116/jkip.v1i4.188>
- Supriyadi, S., Lia, R. M., Rusilowati, A., Isnaeni, W., Susilaningsih, E., & Suraji, S. (2022). Penyusunan instrumen asesmen diagnostik untuk persiapan kurikulum merdeka.

*Journal of Community Empowerment*, 2(2), 67–73.  
<https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.61886>

Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448.  
<https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>